



Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD

Kadek Ady Rismayasa^{1*}, I Made Citra Wibawa², I Made Suarjana³ 

^{1,2,3} Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Corresponding author: kadek.ady.rismayasa@undiksha.ac.id

Abstrak

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, dua diantaranya adalah gaya belajar dan motivasi. Kurangnya pemahaman terhadap gaya belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS, hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS, dan hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD dengan sampel 154 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS dengan besar koefisien korelasi $R_{x1y} = 4,514 > F_{tabel} = 3,06$ dan kontribusinya sebesar 2,9%. 2) terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS dengan besar koefisien korelasi $R_{x2y} = 12,739 > F_{tabel} = 3,06$ dan kontribusinya sebesar 7,7%. 3) terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS dengan besar koefisien korelasi $R_{y.1.2} = 8,057 > F_{tabel} = 3,06$ dan kontribusinya sebesar 9,6%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dan motivasi belajar berhubungan secara signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Motivasi, Hasil Belajar.

Abstract

Learning outcomes are influenced by several factors, two of them are learning style and motivation of learning. The lack of understanding of learning style and motivation in learning activities affects student learning outcomes. This research have purpose to: 1) found the relation between learning style with social studies learning outcome, 2) relation between learning motivation with social studies learning outcome, 3) relation between learning style and learning motivation with social studies learning outcome of fourth grade students of SD. This type of research is ex post facto research. The population of this study was fourth grade students in elementary school taken with the samples of 154 students. Sample selection was done by random sampling technique. The results show that: 1) there is a significant relationship between learning style with social studies learning outcome with a large correlation coefficient $R_{x1y} = 4.514 > F_{table} = 3.06$ and a contribution of 2.9%. 2) there is a significant relationship between learning motivation with social studies learning outcome with a large correlation coefficient $R_{x2y} = 12.739 > F_{tabel} = 3,06$ and a contribution of 7.7%. 3) there is a significant relationship between learning style and learning motivation with social studies learning outcome with a large correlation coefficient $R_{y.1.2} = 8,057 > F_{tabel} = 3,06$ and a contribution of 9,6%. Based on this research the conclusion are learning style and learning motivation giving significant influence to result of social studies learning outcome of fourth grade students.

Keywords: Learning Style, Motivation, Learning Outcomes.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menjamin hidup suatu bangsa. Jadi melalui pendidikan diusahakan agar dapat secara optimal mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga

History:

Received : January 10, 2021
Revised : January 12, 2021
Accepted : May 10, 2021
Published : May 25, 2021

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dikenal dan diakui dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah sebagai penyelenggara Negara menyelenggarakan pendidikan bagi warga negaranya yang sudah diatur dan tercantum dalam undang-undang. [Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi](#) menyatakan “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Dalam meningkatkan mutu pendidikan yang bagus sesuai dengan harapan, seharusnya dilakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya di masyarakat ([Sani, 2013](#)). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik ([Winataputra, 2014](#)). Jadi dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik akan difasilitasi dan kualitas pembelajaran akan ditingkatkan, sehingga akan terlihat hasil belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran terjadi juga konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat ([Winataputra, 2014](#)). Melalui interaksi tersebut, siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya yang berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang didapatkan baik melalui pendidikan formal ataupun non formal yang dilakukannya ([Jihad & Haris, 2013](#)). Jadi melalui proses pembelajaran, maka siswa akan memperoleh sesuatu yang menjadi miliknya dalam bentuk perubahan tingkah laku. Belajar merupakan “sebagai suatu proses di mana pengetahuan diperoleh melalui memperoleh informasi dan fakta yang dapat dipertahankan dan digunakan seperlunya” ([Bhattacharjee & Ghosh, 2013](#)). Jadi melalui belajar peserta didik akan memperoleh suatu informasi dan fakta-fakta yang nantinya dapat menyebabkan perubahan pada peserta didik, baik itu dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan tersebut merupakan hasil belajar peserta didik yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Dua faktor yang mempengaruhi baik buruknya hasil belajar yakni faktor internal dan faktor eksternal ([Pratiwi, 2014](#)). Namun ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu gaya belajar dan motivasi belajar. Kadang peserta didik tidak memahami gaya belajarnya sendiri dan guru juga tidak memahami gaya belajar peserta didik, sehingga tidak tercipta pembelajaran yang optimal. Begitu pula dengan motivasi belajar peserta didik, tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar yang sama, ada yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada pula yang memiliki motivasi yang rendah. Maka sangat penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar peserta didik dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Bila keadaan ini terus menerus dibiarkan, maka bukan hanya berdampak pada kurangnya maksimalnya hasil belajar individu, tetapi juga akan berdampak pada hasil belajar kelas. Gaya belajar adalah suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri ([Wahyuni, 2017](#)). Jadi dalam proses pembelajaran siswa memperoleh suatu ilmu atau pelajaran dengan caranya sendiri dan bukan melalui paksaan ataupun dengan cara-cara yang tidak mereka sukai. Jika itu dilakukan maka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses pembelajaran siswa, karena tidak cocok dengan gaya belajar mereka. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Selain itu, gaya belajar merupakan kebiasaan siswa dalam memproses bagaimana menyerap informasi, pengalaman, serta kebiasaan siswa dalam memperlakukan pengalaman yang dimilikinya ([Sundayana, 2016](#)).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam menerima pembelajaran. Apabila setiap siswa dapat mengelola pada kondisi apa, di mana, kapan dan bagaimana gaya belajarnya, maka belajar akan lebih efektif dan efisien serta dapat membantu dirinya sendiri belajar lebih cepat sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat. Tiga macam-macam gaya belajar pada siswa yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pada dasarnya masing-masing siswa menggunakan ketiga gaya belajar ini, namun kebanyakan siswa lebih cenderung menggunakan salah satu di antara gaya belajar tersebut. Namun ada juga siswa yang cenderung menggunakan ketiga gaya belajar tersebut saat belajar. Hal tersebut sangat penting untuk diketahui oleh guru. Dengan mengetahui karakteristik gaya belajar peserta didik, maka guru akan mudah memberikan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik gaya belajar peserta didik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan. Siswa dengan gaya belajar visual akan lebih cenderung menggunakan mata mereka dalam belajar (Wiedarti, 2018). Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya (Widayanti, 2013). Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar siswa bisa mengingatnya (Wahyuni, 2017).

Selain gaya belajar, motivasi belajar juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Artinya semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi usaha yang dilakukannya untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, maka semakin rendah usahanya untuk memperoleh prestasi belajar. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar yang dimiliki oleh siswa (Agustina, 2011). Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan. Artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik (Kompri, 2016). Untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, guru dapat melakukan berbagai cara seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memperjelas tujuan pembelajaran agar peserta didik tidak bingung dalam menerima materi, dan memberikan pujian atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik (Sanjaya, 2010). Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih terarah dan menyenangkan, sehingga hal tersebut dapat membuat peserta didik termotivasi untuk belajar. Siswayang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki ciri-ciri seperti: 1) Tekun menghadapi tugas. Artinya siswa dalam mengerjakan tugas dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, mereka tidak akan berhenti sampai tugas tersebut selesai. 2) Ulet menghadapi kesulitan. Jadi dalam keadaan sesulit apapun siswa tidak pernah putus asa. Sebaliknya mereka akan terus berusaha untuk keluar dari kesulitan yang mereka hadapi. 3) Lebih senang bekerja mandiri. Siswa akan merasa senang dan nyaman dalam belajar sendiri. 4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. Artinya mereka cenderung bosan terhadap tugas yang berulang-ulang begitu saja tanpa adanya kreatifitas dalam tugas yang diberikan. 5) Dapat mempertahankan pendapatnya. Artinya kalau mereka sudah yakin akan sesuatu, maka mereka akan dapat mempertahankan pendapatnya sendiri. 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu. 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sadirman, 2011).

Gaya belajar dan motivasi belajar sangat diperlukan oleh siswa dalam mempelajari semua mata pelajaran agar mereka berhasil di semua mata pelajaran tersebut. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial ini merupakan terjemahan dari *Social Studies*. *Social Studies* ini merupakan turunan dari ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan untuk memenuhi tujuan pendidikan. Terdapat banyak persepsi yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar sebagai pelajaran yang tidak

terlalu penting atau kadang disepelekan karena terlalu mudah (Supardi, 2011). Sehingga hal tersebut mengakibatkan mata pelajaran IPS ini kurang diminati oleh peserta didik. Oleh karena itu tugas guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dan menyajikan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Selain hal tersebut penyajian pembelajaran IPS ini juga harus disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi menyatakan bahwa “mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat”. Jadi mata pelajaran IPS disusun secara teratur dan memiliki ruang lingkup yang luas serta dipadukan dalam kehidupan di masyarakat kemudian dituangkan dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang lebih luas dan mendalam. Menurut Fatimah (dalam Nasution, 2018) penggunaan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia baru dimulai dengan ditetapkannya Kurikulum Nasional pada tahun 1975 yang diberlakukan untuk seluruh Indonesia.

Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia diberikan sebagai mata pelajaran untuk siswa mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMP. Sedangkan untuk tingkat SMA dan Perguruan Tinggi, ilmu sosial dipelajari berdasarkan cabang-cabang dari ilmu tersebut. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dijelaskan bahwa “IPS merupakan suatu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”. Mata pelajaran IPS yang diberikan pada tingkat SD/MI memuat materi mengenai Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan kehidupan sosial manusia seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Siska, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada umumnya adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial. Dengan mempelajari ilmu IPS, siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan begitu siswa dapat diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki kemampuan sosial yang baik sehingga mereka memiliki sikap yang demokratis, bertanggung jawab, serta paham dengan hak dan kewajiban mereka yang nantinya berguna untuk kemajuan dirinya sendiri sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

IPS sangat penting diajarkan kepada siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (Nasution, 2018). Jadi dengan diajarkannya IPS pada jenjang sekolah dasar diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. IPS di sekolah dasar merupakan suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Gunawan, 2013). Artinya pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan suatu kajian ilmu yang terintegrasi dalam disiplin ilmu-ilmu sosial yang bersifat menyeluruh. Materi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar diambil dari rumpun ilmu sosial yang disesuaikan dengan lingkup keadaan sosial masyarakat. Materi pembelajaran IPS di SD yang syarat akan konsep, pengertian, dan prinsip abstrak perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius agar tujuan pembelajaran lebih bermakna (Saputra, 2009). Artinya tujuan pembelajaran yang lebih bermakna akan lebih efektif dan lebih baik apabila materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dirasakan lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sangatlah penting

untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, dimana dalam pembelajaran IPS ini merupakan integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan yang materinya diambil dari ciri sosial yang disesuaikan dengan lingkup keadaan sosial masyarakat.

Berdasarkan kenyataan di lapangan ketika dilakukan pengamatan di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng pada tanggal 23 Oktober 2019 dan 26 Oktober 2019 ditemukan beberapa permasalahan. Adapun temuan yang didapatkan bahwa, peserta didik memang kurang tertarik dalam belajar IPS dan motivasi belajar mereka masih sangat kurang. Hal tersebut dilihat pada saat proses pembelajaran saat guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, hanya ada 4 peserta didik yang merespon atau menanggapi pertanyaan dari guru. Begitu pula pada saat kerja kelompok, kerjasama antar peserta didik masih kurang, hal tersebut dapat dilihat pada saat kerja kelompok hanya ada satu atau dua orang peserta didik saja yang bekerja sedangkan yang lainnya hanya diam atau bermain dan tidak ikut bekerja. Selain hal tersebut, motivasi belajar peserta didik sangat rendah. Hal tersebut dilihat pada saat pembelajaran seringkali peserta didik mengerjakan kegiatan yang lain dan bahkan ada yang bercanda dengan teman sebangkunya. Selanjutnya gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran juga berbeda-beda sehingga cara mereka menerima atau memahami materi pastinya berbeda juga. Apalagi guru juga lebih sering menyajikan pelajaran IPS melalui ceramah. Guru juga kurang mengetahui karakteristik gaya belajar peserta didik. Akibatnya guru beranggapan telah merasa mengajar dengan baik dan tidak mengetahui sejauhmana materi yang diberikan guru mampu dipahami oleh siswa.

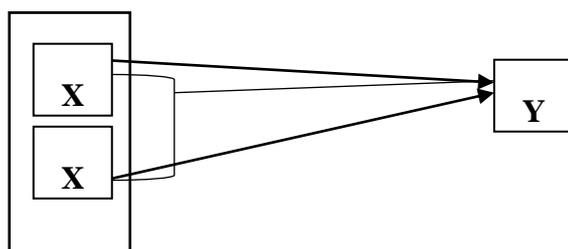
Berdasarkan permasalahan di atas disebutkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Gugus VI Kecamatan Sukasada masih sangat rendah. Tentunya hal tersebut diduga karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Faktor yang mempengaruhi nilai hasil belajar peserta didik salah satunya adalah gaya belajar dan motivasi belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dan motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran diperlukan adanya motivasi dan gaya belajar dalam diri siswa dalam mendapatkan pelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik ada hubungannya dengan gaya belajar dan motivasi belajar dalam dirinya. Maka dari itu dilaksanakannya penelitian di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar siswa dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Bentuk penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Adapun judul dalam penelitian ini adalah Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020. Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa gaya belajar dan motivasi belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar yaitu hasil penelitian yang berjudul Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar . Dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas X SMAN 2 Sungaitarab baik itu hubungan secara terpisah untuk setiap gaya belajar maupun hubungan secara bersama-sama (Chania & Haviz, 2016). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai hubungan gaya belajar dengan hasil belajar. Selanjutnya hasil penelitian dengan judul Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar (Rijal & Bachtiar, 2015). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai hubungan gaya belajar dengan hasil belajar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan dengan judul Hubungan Gaya Belajar dan

Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau (Mukhlisa, 2015). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar. Kemudian penelitian yang berjudul Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana (Rizqi, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar. Terakhir hasil penelitian yang dilakukan dengan judul Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA (Tegeh & Pratiwi, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *Kedua*, untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *Ketiga*, untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

2. METODE

Penelitian ini bertempat di Gugus VI kecamatan Sukasada, Kabupaten, Buleleng. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian *ex post facto*. Jadi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPS. Dalam penelitian yang dilakukan tanpa memanipulasi data atau menggali fakta yang sudah terjadi sebelumnya. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya belajar dan motivasi belajar, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPS. Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka populasi dalam penelitian ini adalah kelas IV di gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020 dengan banyak siswa seluruhnya adalah 197 siswa. Dalam pengambilan sampel untuk penelitian diambil menggunakan suatu teknik tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* ini artinya pengambilan sampel dilakukan secara acak dan setiap

anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel. Selanjutnya, untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini berdasarkan tabel Morgan and Krecjie dengan N (jumlah populasi) sebanyak 197, tingkat ketelitian 95% dengan taraf signifikansi 5% didapatkan hasil sebanyak 132. Jadi dalam penelitian ini diperlukan minimal sebanyak 132 sampel yang harus diteliti. Untuk mengantisipasi beberapa hal yang kemungkinan terjadi pada saat penyebaran instrumen secara pas-pasan atau sesuai dengan teknik tersebut seperti sampel tidak mengembalikan kuesioner dan juga ada kemungkinan terdapat beberapa instrumen yang telah terkumpul tidak dapat dipakai datanya karena data kosong, kurang jelas, atau meragukan, maka dilakukan penambahan ukuran sampel minimal dengan menggunakan formula Warwick dan Lininger sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 154 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non tes berupa kuesioner. “Metode kuesioner/angket merupakan cara memperoleh atau mengumpulkan data dengan mengirimkan suatu daftar pernyataan/pertanyaan-pertanyaan kepada responden/subjek penelitian” (Agung, 2014). Jadi data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang gaya belajar dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Adapun kisi-kisi instrumen gaya belajar dan motivasi belajar peserta didik ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Gaya Belajar

No.	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
1	Gaya Belajar Visual	1. Kerapian dan Keteraturan	1	3	2
		2. Sulit menerima instruksi secara verbal	5,6	10,15	4
		3. Memahami sesuatu secara visual	8,9	2	3
		4. Dapat mengerti dengan baik posisi, bentuk, angka, dan warna.	12,20		2
2	Gaya Belajar Auditori	1. Suka terhadap musik	7,13		2
		2. Memiliki kelemahan terhadap aktivitas visual	4,22		2
		3. Dalam belajar lebih mengandalkan pendengaran	14,17	25	3
		4. Memiliki keunggulan dalam aktivitas lisan	29,30	24	3
3	Gaya Belajar Kinestetik	1. Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh	18	16	2
		2. Menyukai kegiatan coba-coba	19	23	2
		3. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak	27,28	21	3
		4. Belajar melalui aktifitas fisik	26	11	2
		Jumlah	20	10	30

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

No.	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
1	Tekun Dalam Belajar	1. Kehadiran di sekolah	1	4,6	3
		2. Memeriksa kelengkapan tugas	3		1
		3. Belajar di rumah	13,15	8,9	4
		4. Mengerjakan tugas dengan tepat waktu	11	17	2
2	Ulet dalam Menghadapi Kesulitan	1. Berusaha dalam menghadapi kesulitan	16,21	22	3
		2. Pantang menyerah dan bersungguh-sungguh dalam belajar	5,10	19,23	4
3	Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	1. Semangat dalam belajar	7,24	14,28	4
		2. Fokus dalam belajar	25, 27	26	3
4	Berprestasi dalam belajar	1. Keinginan untuk berprestasi	12, 29		2
5	Mandiri dalam belajar	1. Bertanggung jawab terhadap tugas sendiri	2	20	2
		2. Belajar atas kemauan sendiri	18	30	2
Jumlah			17	13	30

Sebelum instrumen penelitian digunakan, dilakukan uji coba terlebih dahulu dan selanjutnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara empirik apakah kuesioner gaya belajar dan motivasi belajar layak digunakan atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian validitas variabel gaya belajar dan motivasi belajar berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian reliabilitas kedua variabel tersebut dikatakan reliabel, karena uji reliabilitas gaya belajar $0,76 > 0,2609$ dan uji reliabilitas motivasi belajar $0,69 > 0,2609$. Data yang didapatkan setelah melakukan penyebaran kuesioner dianalisis menggunakan uji regresi sederhana dan uji regresi berganda. Untuk menentukan tinggi rendahnya kualitas variabel-variabel tersebut, skor rata-rata (mean) tiap-tiap variabel dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Seluruh uji prasyarat dan uji hipotesis yang dilakukan dibantu menggunakan bantuan program aplikasi *IBM SPSS Statistic 25.0*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari rancangan penelitian yang digunakan, maka deskripsi data dikelompokkan menjadi 3 yaitu: 1) Gaya belajar siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. 2) Motivasi belajar siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. 3) Hasil belajar siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Adapun rekapitulasi hasil analisis deskriptif skor gaya belajar, motivasi belajar dan hasil belajar IPS disajikan pada [tabel 1](#) berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Skor Gaya Belajar, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS

		Gaya Belajar	Motivasi Belajar	Hasil Belajar
N	Valid	154	154	154
	Missing	0	0	0
Mean		102,6234	102,2987	77,4675
Median		101,5000	102,0000	77,0000
Mode		99,00	100,00	76,00
Std. Deviation		9,24332	8,41111	4,84690
Variance		85,439	70,747	23,492
Sum		15804,00	15754,00	11930,00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada [tabel 1](#) di atas, didapatkan hasil berupa nilai rata-rata (Me) skor gaya belajar siswa adalah 102,62 yang berada pada kategori sangat baik, selanjutnya nilai rata-rata (Me) skor motivasi belajar siswa adalah 102,29 yang berada pada kategori sangat baik, dan rata-rata (Me) skor hasil belajar IPS adalah 77,46 yang berada pada kategori cukup. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25.0*. Hasil perhitungan dan uji signifikan normalitas sebaran data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) secara keseluruhan disajikan pada [tabel 2](#).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Unit Analisis	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Gaya Belajar	0,070	154	0,065
Motivasi Belajar	0,069	154	0,072
Hasil Belajar	0,068	154	0,075

Berdasarkan [tabel 2](#) di atas didapatkan hasil uji normalitas ketiga variabel dengan harga statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25.0* diperoleh nilai *sig* > 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data dari ketiga variabel penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya pengujian linieritas data ketiga variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *test of linierity* dengan taraf signifikansi 0,05. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel bebas. Hasil analisis selengkapnya ditampilkan pada [Tabel 3](#).

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Unit Analisis	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Gaya Belajar*Hasil Belajar	1125,000	38	29,605	1,427	0,078
Motivasi Belajar*Hasil Belajar	979,290	36	27,202	1,350	0,118

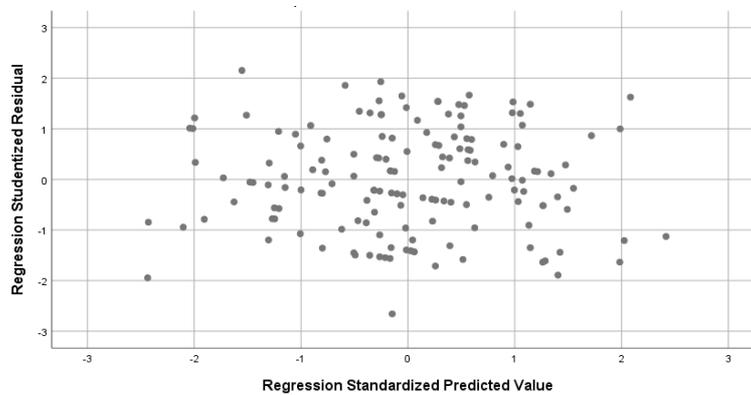
Berdasarkan [Tabel 3](#). Diketahui bahwa nilai *Sig Deviation From Linierity* untuk gaya belajar*hasil belajar adalah 0,078 dan untuk motivasi belajar*hasil belajar adalah 0,118. Dengan demikian, maka nilai-nilai tersebut semua lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antar variabel bebas gaya belajar dan

motivasi belajar dengan variabel terikat yaitu hasil belajar IPS. Selanjutnya uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup tinggi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan kriteria nilai VIF (*varians inflation factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas dengan kriteria nilai VIF kurang dari 10 atau memiliki tolerance mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi. Hasil analisis selengkapannya ditampilkan pada [Tabel 4](#).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Gaya Belajar	0,986	1,014
Motivasi Belajar	0,986	1,014

Berdasarkan [Tabel 4](#) diperoleh harga VIF gaya belajar dan motivasi belajar yaitu 1,014 sehingga kurang dari 10 dan nilai tolerance sebesar 0,986 yang berarti nilai tersebut mendekati 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas terhadap variabel terikat tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Selanjutnya adalah uji heterokedastisitas. Uji ini digunakan untuk mengetahui kontans tidaknya varians dan residual untuk semua pengamatan yang dilakukan. Uji heterokedastisitas pada penelitian ini diuji dengan teori gambar *scatterplots*. Adapun aturan yang dipakai adalah jika pada grafik tampak titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, maka kelompok data yang diteliti tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil analisis uji heterokedastisitas dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari [Gambar 2](#) di atas, didapatkan pada grafik tampak titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y atau angka 0. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok data antara variabel bebas terhadap variabel terikat tidak terjadi heterokedastisitas. Selanjutnya adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Residual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selisih antara nilai duga dengan nilai pengamatan sebenarnya. Adapun aturan yang digunakan apabila angka yang didapat dalam kolom Durbin-Watson mendekati 2, maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas terhadap variabel terikat tidak terjadi autokorelasi. Hasil analisis uji autokorelasi dapat dilihat pada [Tabel 5](#).

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,311 ^a	0,096	0,084	4,63771	2,057

Berdasarkan [Tabel 5](#), dapat dilihat bahwa nilai pada kolom Durbin-Watson besarnya 2,057. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas terhadap variabel terikat tidak terjadi autokorelasi. Setelah dilakukan uji prasyarat selanjutnya dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis dibantu dengan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25.0*. Hipotesis pertama dan kedua diuji menggunakan uji regresi sederhana sedangkan hipotesis ketiga menggunakan uji regresi berganda. Ringkasan hasil uji hipotesis pertama, kedua dan ketiga dapat dilihat pada [Tabel 6](#).

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Pertama, Kedua dan Ketiga

Unit Analisis	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
X1*Y	0,170 ^a	0,029	0,022	4,79217	103,668	1	103,668	4,514	0,035 ^b
X2*Y	0,278 ^a	0,077	0,071	4,67102	277,938	1	277,938	12,739	0,000 ^b
X1X2*Y	0,311 ^a	0,096	0,084	4,63771	346,574	2	173,287	8,057	0,000 ^b

Berdasarkan [Tabel 5](#) di atas diketahui bahwa pada hipotesis pertama yaitu X1*Y diperoleh besar kontribusi gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng yaitu $r_{hitung} = 0,170$. Nilai tersebut lebih besar dari nilai $r_{tabel} = 0,1582$ pada taraf signifikansi 5%. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Selanjutnya pada hipotesis kedua yaitu X2*Y diperoleh besar kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng yaitu $r_{hitung} = 0,278$. Nilai tersebut lebih besar dari nilai $r_{tabel} = 0,1582$ pada taraf signifikansi 5%. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Selanjutnya hipotesis yang ketiga yaitu X1X2*Y menunjukkan besarnya koefisien kontribusi secara bersama-sama antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng yaitu 0,311. Apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,1582 < r_{hitung} = 0,311$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

Pembahasan

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Adapun besar pengaruhnya yaitu 17%. Sedangkan untuk nilai koefisien determinasinya yaitu 2,9%. Selanjutnya dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Adapun besar pengaruhnya yaitu 27,8%. Sedangkan untuk nilai koefisien determinasinya yaitu 7,7%. Dan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Adapun besar pengaruhnya yaitu 31,1%. Sedangkan untuk nilai koefisien determinasinya yaitu 9,6%. Keberhasilan pembelajaran IPS siswa di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu gaya belajar dan motivasi belajar. Dalam penelitian ini, temuan penting yang didapatkan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki peranan dan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jadi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam menerima pembelajaran. Apabila setiap siswa dapat mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana gaya belajarnya, maka belajar akan lebih efektif dan efisien serta dapat membantu dirinya sendiri belajar lebih cepat sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki gaya belajar. Gaya belajar pada siswa sangatlah beragam, ada yang sama dan ada pula yang berbeda. Tetapi tidak semuanya berkembang secara seimbang melainkan ada yang mendominasi dengan gaya belajar yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan siswa akan menyukai pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Jadi sangatlah penting bagi guru untuk memahami gaya belajar siswa (Wahyuni, 2017). Agar proses pembelajaran mudah dilakukan dan materi yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh siswa. Gaya belajar adalah suatu cara dalam menerima, mengolah, mengingat dan menerapkan informasi dengan mudah (Widayanti, 2013). Artinya siswa yang dapat memahami gaya belajarnya sendiri, maka dapat dengan mudah menerima, mengolah dan menerapkan informasi atau materi yang diterimanya dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan lebih giat dan ulet dalam belajar sehingga mereka memiliki konsentrasi yang penuh agar nantinya siswa berhasil meningkatkan prestasi belajar mereka. Sejalan dengan pernyataan tersebut, motivasi dapat diartikan sebagai “kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan” (Suprihatin, 2015). Artinya siswa harus memiliki kemauan yang kuat dalam belajar. Jadi seberapa kuat kemauan yang dimiliki oleh siswa akan menentukan kualitas atau prestasi belajar mereka. Terdapat dua fungsi motivasi belajar yaitu mendorong siswa untuk beraktivitas. Jadi perilaku yang ditimbulkan setiap peserta didik disebabkan karena adanya dorongan atau kemauan dari dalam dirinya (Sanjaya, 2010). Adanya dorongan atau kemauan dari peserta didik disebut motivasi. Selanjutnya sebagai pengarah tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu. Jadi pada dasarnya tingkah laku peserta didik diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Gaya belajar dan motivasi belajar merupakan salah satu faktor dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima (Bire & Geradus, 2014). Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Jadi dalam proses pembelajaran cara termudah yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu ilmu atau pelajaran adalah dengan caranya sendiri dan bukan melalui paksaan ataupun dengan cara-cara yang tidak mereka sukai. Jika itu dilakukan maka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses pembelajaran peserta didik, karena tidak cocok dengan gaya belajar mereka. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Gaya belajar dari siswa juga bisa diamati dari kecerdasan majemuk yang mereka miliki dan setiap siswa memiliki kecerdasan masing-masing yang lebih dominan (Papilaya, 2016). Jadi sangat penting bagi guru untuk memahami dan mengetahui gaya belajar setiap siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar peserta didik yang (Cahyani, 2018). Hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi yang diperoleh yaitu $r_{hitung} = 0,796 > r_{tabel} = 0,297$. Selain gaya belajar, motivasi belajar juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula (Agustina, 2011). Artinya peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Artinya semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin tinggi usaha yang dilakukannya untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin rendah usahanya untuk memperoleh prestasi belajar. Motivasi adalah sesuatu perubahan yang terdapat dalam diri siswa yang mendorong mereka melakukan sesuatu yang ingin mereka capai sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik (Wulandari & Surjono, 2013). Artinya perubahan tersebut dilakukan oleh peserta didik karena adanya dorongan dalam diri mereka untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Jadi dapat diartikan bahwa motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap proses pembelajaran sangat berperan penting untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Salah satu penelitian yang juga menunjukkan 30 siswa atau 53,6% siswa memiliki motivasi tinggi dan sisanya sebesar 26 siswa atau 46,4% siswa memiliki motivasi yang rendah (Ulfah & Santoso, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SDN Melayu 2 memiliki motivasi dan hasil belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil penghitungan terdapat hubungan motivasi dengan hasil belajar, besar koefisien korelasinya yaitu 0,282 dengan signifikansi 0,035. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa gaya belajar dan motivasi belajar sangat diperlukan oleh peserta didik dalam mempelajari semua mata pelajaran agar mereka berhasil di semua mata pelajaran tersebut. Tentunya hal tersebut akan sangat mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Adapun penelitian yang menyatakan bahwa gaya belajar dan motivasi belajar memiliki korelasi dengan hasil belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisa (2015). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa antara gaya belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki hubungan dengan hasil belajar biologi. Siswa memahami gaya belajar mereka sendiri seperti bagaimana memahami pelajaran dengan baik, sehingga mereka dapat menerima materi pelajaran yang disajikan oleh guru dengan baik. Siswa meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga mereka dapat menerima materi pelajaran yang disajikan oleh guru dengan baik, tapi peran guru juga penting dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa, mengajar dengan berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa. Asumsi di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan

motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Sehingga, kedua faktor tersebut dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS dan pada mata pelajaran yang lainnya pada umumnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dengan nilai $r_{hitung} = 0,170 > r_{tabel} = 0,1582$ pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dengan nilai $r_{hitung} = 0,278 > r_{tabel} = 0,1582$ pada taraf signifikansi 5. Dan terakhir terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dengan nilai $r_{hitung} = 0,311 > r_{tabel} = 0,1582$ pada taraf signifikansi 5.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. G. (2014). *Metodologi Penelitian*. Aditya Merdika Publishing.
- Agustina, G. H. & L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81–86.
- Aprilliarose Taurina Rizqi, M. S. (2019). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 145–154.
- Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan J. B. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, 44(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>.
- Bhattacharjee, S., & Ghosh, S. (2013). Usefulness Of Role-Playing Teaching In Construction Education: A Systematic Review. *Annual International Conference Proceedings*.
- Cahyani, A. R. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 48–54. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS*. Alfabeta.
- I Made Tegeh, Ni Luh Ariesti Pratiwi, A. H. S. (2019). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 17(2), 150–170.
- Jeanete Ophilia Papilaya, N. H. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 56–63.
- Jihad & Haris. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Khalida Rozana Ulfah, Anang Santoso, S. U. (2016). Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1607–1611. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i8.6678>.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. PT Rosda Karya.
- Mukhlisa, A. M. T. dan N. (2015). Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. *Jurnal Bionature*, 16(1), 8–16.

- Nasution, T. & M. A. L. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Samudera Biru. <https://doi.org/10.21067/press.7.7>
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. (2006). Depdiknas. <https://doi.org/10.16258/j.cnki.1674-5906.2006.01.022>.
- Pratiwi, M. E. (2014). Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 1 Kateguhan Sawit Boyolali Tahun 2013/2014. *Disertasi (Diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- S.Winataputra, U. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Belajar Dan Pembelajaran*, 9.
- Sadirman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sani, R. A. (2013). Inovasi Pembelajaran. In *Notes and Queries*. Bumi Aksara. <https://doi.org/10.1093/nq/21.1.15-b>.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Kencana.
- Saputra, T. A. (2009). Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Tematik. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v1i2.2736>.
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Garudhawaca.
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75–84. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.262>.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Ombak.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Syamsu Rijal, S., & Bachtiar. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15–20. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. (2012). Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2), 128–132. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>
- Wiedarti, P. (2018). Pentingnya Memahami Gaya Belajar. In *Seri Manual Gls Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178–191. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>.
- Yen Chania, M. Haviz, D. S. (2016). Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek*, 8(1).